

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

1. Pengaruh Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian

Keluarga merupakan salah satu faktor penentu dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor yang lain (Hurlock, 1974, hal. 351).

Hubungan antara individu dengan anggota-anggota keluarganya menduduki rangking pertama dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, sedangkan sekolah menduduki rangking kedua sesudah keluarga. Keluarga adalah lingkungan primer seseorang, sejak ia dilahirkan hingga meninggal. Pengaruh keluarga pada masa bayi dan masa kanak-kanak adalah pengatur faktor-faktor penentu terhadap penyesuaian diri kelak pada usia selanjutnya. Apa yang diperoleh semasa di dalam kondisi keluarga akan dibawa terus sehingga akhir hayatnya. Studi ilmiah terhadap keluarga dalam berbagai macam kebudayaan menunjukkan terjadi pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak dan pengaruh kuat ini relatif tidak berubah sepanjang hayatnya.

Keluarga mempengaruhi kepribadian anak melalui komunikasi, identifikasi, imitasi dan sebagainya. Komunikasi merupakan pemindahan kepribadian oleh anggota keluarga yang mencoba mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga yang lain. Orang tua memindahkan sikap dan nilai dengan mengatakan kepada anak-anaknya bagaimana hendaknya merasa dan berkelakuan dalam berbagai situasi,

atau dengan menunjuk kualitas orang lain, benda-benda, dan situasi yang hendaknya dinilai atau dihargai oleh anak-anaknya. Dan identifikasi menurut Calvin dan Lindzey (1981, hal.49), adalah : Identification as the method by which a person takes over the features of another person and makes them a corporate part of his or her own personality, maksudnya bahwa identifikasi adalah cara yang dipergunakan individu untuk menghadapi orang lain dan membuatnya bagian dari kepribadiannya. Jadi apabila seorang anak mengidentifikasi orang tuanya, ia membentuk kepribadiannya seperti orang tuanya. Sikap seseorang terhadap dirinya dan terhadap orang lain, apakah akan sukar atau mudah menyesuaikan diri, tergantung apakah orang tuanya sukar ataukah mudah menyesuaikan diri. Berbagai studi menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh pola tingkah laku yang sama dengan anggota-anggota keluarganya. Tinggal bersama dengan orang tua yang nervous, cemas dan kurang humor, menjadikan anak akan berkelakuan yang serupa. Sebaliknya anak yang memiliki orang tua yang hangat dan menaruh perhatian, umumnya menjadi orang sosial dan suka berteman, memperlihatkan minat dan perasaan terhadap orang lain seperti suasana dalam rumah tangganya. Suasana emosional rumah tangga secara langsung mempengaruhi karakteristik pola tingkah laku seseorang, dan karakteristik penyesuaian dirinya.

Apa yang dialami individu di dalam keluarga memberikan kesan tertentu yang terus melekat, sekalipun tidak selamanya disadari pada kehidupan individu, dan kesan tersebut mewarnai pola perilaku individu yang terpancarkan

di dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dengan demikian mungkin pula keluarga menjadi sumber terjadinya kesulitan seseorang dalam penyesuaian diri. Seperti dikatakan oleh Sigmund Freud (Sikun Pribadi dan Subowo, 1981, hal.190), bahwa baik ayah maupun ibu memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, terutama pada periode-periode yang pertama antara lahir dan kira-kira umur lima tahun. Erik Eriksonpun mengatakan bahwa pendidikan keluarga sangat penting dalam membantu anak menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, terutama tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebelum masuk sekolah. Menurut Erikson (Sikun Pribadi dan Subowo, 1981, hal.68), bahwa : keluarga sangat berperan dalam membantu anak dalam mengembangkan the sense of trust, the sense of autonomy, dan the sense of initiative. Ketiga fase ini merupakan fase perkembangan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, dan merupakan bagian dari tugas-tugas perkembangan. Yang oleh Havighurst (Sikun Pribadi dan Subowo, 1981, hal.69), dikatakan bahwa bila tugas-tugas perkembangan itu berhasil akan membawa kebahagiaan dan keberhasilan dengan tugas-tugas kemudian, sedangkan kegagalan akan membawa ketidakbahagiaan pada individu. Kehidupan anak dalam keluarganya merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Apakah betul keluarga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian , khususnya dalam penyesuaian diri anak ? Perlakuan keluarga yang bagaimana yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap penyesuaian diri yang baik terhadap anak.

2. Pentingnya Pola Asuhan Pada Masa Balita

Pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak ada yang disengaja dan ada yang tidak disengaja. Pengaruh yang dengan sengaja diberikan kepada anak dinamakan mengasuh, secara sengaja orang tua memberikan asuhan kepada anaknya. Ada berbagai macam cara mengasuh anak. Jadi asuhan orang tua terhadap anak itu berpola, baik asuhan ayah maupun asuhan ibu terhadap anaknya. Kalau Freud beserta pengikutnya berpendapat bahwa kepribadian anak telah terbentuk pada awal kehidupannya, yaitu pada masa prenatal atau sering disebut masa balita, masa usia di bawah lima tahun, maka pola asuhan pada masa balita adalah sangat penting. Setiap jenis pola asuhan kepada anak akan mempunyai pengaruh tertentu terhadap perkembangan kepribadian anak. Dewasa ini kehidupan anak-anak, terutama anak berusia di bawah lima tahun (balita), makin banyak mendapatkan perhatian. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberikan perlindungan dan jaminan. Berbagai macam program di forum internasional, nasional, oleh Pemerintah maupun oleh pihak swasta telah dilaksanakan.

Sudah diadakan pula banyak konferensi, seminar dan penelitian. Singkatnya perhatian dan layanan kepada anak-anak makin membaik dan lingkupnya menjadi semakin luas. Namun demikian sebagian besar anak-anak ini masih berada dalam kondisi kehidupan yang menyedihkan secara fisik maupun secara sosial psikologik.

Hal ini dialami oleh anak-anak yang berada di negara-negara miskin, maupun negara yang tidak miskin,

di lingkungan keluarga yang kurang beruntung, baik di kota maupun di desa.

Penelitian tentang pola asuhan terhadap anak di masyarakat Jawa boleh dikatakan masih terbatas. Keterangan tentang pola asuhan ini banyak dijumpai berupa cerita-cerita rakyat. Di Jawa pernah pula dikenal kebiasaan "selendang", sebagai akibat dari kebiasaan menggendong anak, dan kiranya kini pola asuhan seperti itu telah banyak yang tidak dilaksanakan lagi. Zaman terus berubah. Apakah akibat perubahan zaman, pola asuhan juga berubah ?

Penelitian ini memusatkan perhatian pada pola asuhan terhadap anak pada usia sebelum sekolah atau pada anak-anak usia di bawah lima tahun. Sesuai dengan pendapat kaum psikoanalisis, yang beranggapan bahwa kepribadian seseorang dengan segi-seginya telah terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Perkembangan masa kanak-kanak adalah penuh krisis, dan kalau berbagai permasalahan pada masa itu dapat diatasi dengan baik, akan menghasilkan perkembangan pribadi yang baik pula. Erikson, salah seorang penganut psikoanalisis (Sikun Pribadi dan Subowo, 1981, hal.68), mengatakan bahwa periode tahun pertama, periode sense of trust, periode perasaan aman, diperlukan perasaan aman bagi anak. Tanpa adanya perasaan aman, anak akan tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri dan pada orang lain, hidupnya gelisah, tidak bahagia, merasa dirinya tidak disayangi dan tak mampu menyayangi. Dan periode yang kedua sense of autonomy, anak usia 1 sampai dengan 3 tahun, memerlukan pengakuan terhadap harga dirinya.

Tidak dibenarkan kalau orang tua banyak menghina, mengejek, dan lain-lain, ini akan melemahkan harga dirinya, sehingga dia akan merasa kurang mampu menghadapi kesulitan-kesulitan. Periode yang ketiga, masih dalam usia bawah lima tahun, yaitu periode sense of initiative. Jika anak mendapat hambatan dari orang tua, dia akan tak mampu mengembangkan inisiatifnya, dan daya kreatifnya, misalnya bila orang tua selalu menolong atau mengerjakan hal-hal yang sebenarnya dapat dikerjakan oleh anak sendiri.

3. Ibu Sebagai Pengasuh Utama Dari Anak

Penggunaan waktu terbanyak dari seseorang adalah dalam keluarga, bersama dengan anggota-anggota keluarga. Jumlah waktu yang digunakan bersama seseorang adalah salah satu faktor penentu utama. Anggota keluarga yang paling dekat dengan anak adalah ibu, bahkan sejak masa prenatal ibu telah bersama anak. Sampai masa-masa selanjutnya hubungan antara anak dan ibu biasanya merupakan hubungan yang akrab dan hangat. Setelah anak lahir, ibu berfungsi sebagai pengasuh, pendidik, dan pengawas bagi anak-anak. Ibu lah yang memberikan sentuhan emosional yang utama, pada waktu memberikan air susu, menyuapi, memandikan, memelihara sewaktu anak sakit, dan lain-lain. Kegiatan semua ini pada umumnya dilakukan terutama oleh ibu. Ibu biasanya merupakan tempat di mana seseorang membawa berbagai pengalaman sehari-hari baik sewaktu orang masih kanak-kanak, remaja, maupun sesudah dewasa.

Informasi tentang pola asuhan terhadap anak akan dikumpulkan lewat ibu dengan asumsi bahwa pada usia balita

ibulah yang paling banyak berhubungan dengan anak. Hal demikian tidak berarti bahwa ibulah satu-satunya pengasuh anak dan bukan pula berarti bahwa ibulah sebagai sumber utama perilaku mengasuh anak.

Pemilihan ibu sebagai sumber informasi pola asuhan didasarkan pada kedudukan ibu sebagai pengasuh utama dari anak. Bagaimana cara ibu mengasuh anaknya pada masa balita merupakan fokus dalam penelitian ini. Baik ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja. Yang dimaksud ibu yang bekerja dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja meninggalkan rumah secara rutin setiap hari, dalam waktu relatif lama yaitu kira-kira 5 jam sehari. Sedang ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang sebagian besar waktunya setiap hari digunakan untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak. Apakah bagi ibu yang bekerja akan mempunyai waktu cukup untuk menjadi pengasuh utama dari anaknya? Dan apakah ibu yang tidak bekerja mesti akan menjadi pengasuh utama bagi anaknya?

4. Fungsi Utama Dari Kepribadian Untuk Menyesuaikan Diri Dengan Berbagai Masalah

Bagaimana cara seseorang menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah adalah tergantung bagaimana kepribadian seseorang tersebut. Kepribadian merupakan fungsi untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai masalah. Abin Syamsudin (1981, hal.48) mengatakan bahwa kepribadian menunjukkan kualitas total perilaku individu yang nampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, atau dengan kata lain kepribadian dapat diartikan sebagai kebiasaan

dan cara individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang dapat dilihat oleh orang lain (Singgih Gunarso, 1980, hal.86). Istilah penyesuaian diri, menurut Musthafa Fahmy (1982, hal. 14) adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya. Di sini lingkungan mencakup segala sesuatu yang melingkungi individu, meliputi manusia, pengaruh, kekuatan, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi usahanya dalam mencapai kestabilan kejiwaan dan jasmani dalam kehidupannya. Untuk jelasnya lingkungan ini mempunyai tiga segi, lingkungan materi, sosial, dan individu dengan segala komponennya.

Seseorang dengan kepribadian sehat adalah mereka yang dipandang pandai menyesuaikan diri. Mereka dipandang demikian karena mereka mampu berfungsi secara efisien di dalam dunia mereka. Mereka mengalami semacam inner harmony, keharmonisan batin dalam pengertian bahwa mereka dalam kedamaian dengan orang lain sebagaimana kedamaian di dalam dirinya sendiri. Sedang Zakiah Daradjat (1978, hal.11), mengatakan bahwa : Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.

Menurut Frank (Hurlock, 1974, hal.423), inti dari kepribadian yang sehat adalah image tentang diri di mana individu dapat menerima dan hidup dengannya, tanpa perasaan kemarahan, kecemasan, permusuhan dan lain-lain terhadap orang lain. Dan Joarard (Hurlock, 1974, hal.423), mendefinisikan kepribadian sehat sebagai kemampuan memuaskan kebutuhannya sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat ma -

upun dari dirinya. Cavan (Hurlock, 1974, hal.423), menekankan bahwa seseorang yang well adjusted mampu dengan cepat memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dan selaras dengan sistem kebudayaannya. Maslow (Hurlock, 1974, hal.423), melukiskan kepribadian yang sehat ialah yang self-actualizing, suatu proses pemenuhan potensi-potensi seseorang. Ini hanya mungkin apabila orang itu dapat memenuhi tuntutan dasar tertentu, seperti : kepuasan jasmaniah, keamanan, harga diri dan cinta.

Hurlock (1974, 1974, hal.423), mengatakan bahwa kepribadian sehat terdapat pada orang-orang yang pandai menyesuaikan diri, yang mempunyai bentuk-bentuk umum sebagai berikut : a. realistis, mempunyai harapan terhadap diri, harapan terhadap situasi realistis, realistis dalam menilai kemampuan, menerima kenyataan. b. menerima sosial, meliputi suka bersahabat, akrab dan ramah terhadap orang lain. c. pengawasan emosional yang dapat diterima, sehingga emosinya stabil, tidak lekas marah, tidak mudah cemas, tidak mudah bersedih, tidak mudah tersinggung dan iri hati.

Seorang yang well adjusted, berfikir dan berbuat sesuai dengan yang diharapkan dan ditolerir oleh masyarakatnya. Ia dipuaskan dan didorong oleh jalan hidupnya. Ia mempunyai kebiasaan bahagia, dan biasa membentuk kebiasaannya dan melepaskannya secara efektif.

Tidak seorangpun lahir dengan penyesuaian yang baik ataupun yang tidak baik. Pola penyesuaian diri yang baik itu diperoleh dari pengalaman hidupnya. Apabila pengalaman hidupnya itu menguntungkan, maka penyesuaian dirinya akan

baik, dan apabila sebaliknya kemungkinan menjadi orang yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah besar.

Aliran psikoanalisis cenderung menyetujui pengalaman masa bayi dan kanak-kanak (balita) sangat menentukan dan berpengaruh besar terhadap kehidupan masa mendatang, sehingga pola asuhan ibu terhadap anak pada masa balita akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak pada usia selanjutnya.

Dalam penelitian ini akan dapat diketahui pola asuhan tertentu dari seorang ibu terhadap anaknya akan menyebabkan anak mampu menyesuaikan diri dengan baik atau menyebabkan anak kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik.

B. Pentingnya Masalah Yang Diteliti

Faktor keluarga merupakan faktor penentu utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hurlock mengatakan bahwa kepribadian seseorang yang sehat ditandai dengan kemampuan dalam menyesuaikan diri. Keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk penyesuaian diri seseorang, dan perlakuan pada masa kecil besar pengaruhnya dalam perkembangan kepribadian dan penyesuaian diri anak pada masa berikutnya. Pendapat di atas ada dalam kejadian sehari-hari seperti kenakalan remaja pada umumnya terjadi pada keluarga broken home. Pengaruh yang terbesar pada anak-anak berpangkal pada keluarga di mana mereka hidup. Pengalaman seseorang pada masa kanak-kanak (usia di bawah lima tahun) sangat mempengaruhi kehidupannya kelak, sehingga perlakuan keluarga terhadap anaknya pada masa kanak-kanak sangat penting, khususnya perlakuan ibunya. Pada masa kanak-kanak, yaitu pada masa anak usia di bawah lima tahun, ibulah orang

yang terdekat dengan anak. Bagaimana perlakuan ibu terhadap anak pada masa itu penting untuk diteliti, untuk diketahui seberapa pengaruhnya terhadap kemampuan penyesuaian diri anak pada usia selanjutnya. Diharapkan penelitian ini ada manfaatnya dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang pendidikan dan bimbingan penyuluhan, di antaranya :

1. Penelitian ini akan mengungkapkan siapa pengasuh utama terhadap anak dalam keluarga, ibukah satu-satunya pengasuh utama ? Bagaimana bila ibu bekerja ? Bekerja dalam arti meninggalkan rumahnya, dalam waktu relatif lama setiap hari secara rutin ? Siapa yang mengasuh anak sewaktu ibu pergi bekerja ? Dan bila ibu telah pulang bekerja, masihkah dia sempat mengasuh anaknya ? Pola asuhan yang bagaimana yang digunakan ? Akibat dari pola asuhan yang diterapkan oleh ibu yang bekerja akan banyak pengaruhnya terhadap penyesuaian diri anak. Dalam hal ini hasil penelitian nanti akan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi keluarga yang ibunya bekerja. Teknik perlakuan yang bagaimana yang harus dipakai, agar tidak mengganggu proses penyesuaian diri anak dalam kehidupannya nanti.

2. Dalam penelitian inipun akan diungkapkan pula hal yang sama sebagaimana nomor 1 di atas, tetapi bagi ibu yang tidak bekerja. Apakah betul bagi ibu yang tidak bekerja akan dapat bertindak sebagai pengasuh utama dari anaknya ? Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat dijadikan landasan pendidikan keluarga, khususnya bagi ibu, cara mengasuh anak yang paling mendekati memadai bagi anaknya yang masih bayi dan kanak-kanak.

3. Hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan tentang cara mengasuh anak, khususnya untuk masyarakat Jawa, di mana penelitian tentang pola asuhan terhadap anak masih sangat sedikit dilakukan.

4. Alat untuk mengungkap tentang cara mengasuh anak pada masa balita yang sudah diuji reliabilitas serta validitasnya akan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian pengembangan berikutnya.

5. Demikian juga dengan alat untuk mengungkap tentang penyesuaian diri anak Sekolah Dasar, mungkin bentuknya akan dapat dijadikan bahan pertimbangan pula dalam penyusunan alat pengumpul data tentang penyesuaian diri, walaupun mungkin aspek-aspeknya berbeda.

6. Informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program bimbingan keluarga, baik dalam rangka studi maupun pemberian layanan bimbingan dan konsultasi.

7. Hasil penelitian ini akan dapat menguji teori yang ada, dan menambah teori tentang adanya hubungan antara pola asuhan ibu dan penyesuaian diri.

C. Pendekatan Masalah

Dalam penelitian ini perlakuan ibu terhadap anak pada masa balita merupakan variabel yang menentukan kondisi penyesuaian diri anak pada usia selanjutnya.

Pola asuhan atau perlakuan ibu terhadap anak dirumuskan berdasar teori Whiting (1966, hal.9 - 10) tentang sistem tingkah laku manusia. Pola asuhan pada masa balita didasarkan pada aliran psikoanalisis yang menganut keyakinan

bahwa kepribadian manusia telah terbentuk pada masa sebelum usia lima tahun, dan secara relatif pengaruh tersebut sudah tidak berubah lagi. Dasar-dasar kepribadian yang diperoleh sebagai akibat perlakuan ibunya, akan dibawa terus sampai akhir hayatnya.

Pendekatan terhadap penyesuaian diri, dihubungkan dengan pendapat Hurlock (1974, hal.423), bahwa ciri kepribadian yang sehat ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri. Derlega & Janda (1978, hal. 28 - 37) serta Schneiders (1964, hal. 51) mengutarakan beberapa ciri atau karakteristik penyesuaian diri yang normal atau yang baik, antara lain adalah : kestabilan emosi, sosiabilitas, serta berfikir obyektif. Ketiga ciri ini dianggap banyak nampak dan mudah diungkap pada siswa usia Sekolah Dasar.

Penelitian ini nantinya akan dapat mengetahui bagaimana perlakuan ibu terhadap anak pada masa balita mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian diri anak, baik penyesuaian dirinya dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Perlakuan atau pola asuhan ibu terhadap anak maupun penyesuaian diri siswa akan diungkap melalui daftar pertanyaan atau pernyataan dengan mengadakan pilihan antara dua alternatif.